

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Viandini Wahyuningsih¹, Chairunnisa Nabila Wibowo², Melly Juwita³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3}

e-mail: 221340020.viandini@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam pendidikan, namun praktik di lapangan masih didominasi pendekatan sumatif konvensional dengan penerapan formatif, berbasis proyek, karakter, dan teknologi yang terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan minimnya integrasi evaluasi yang holistik, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kompetensi abad ke-21, khususnya pada jenjang SD SMP di Indonesia. Kondisi ini menuntut perbaikan strategi evaluasi di era *Society 5.0* agar pembelajaran lebih efektif dan relevan. Penelitian ini merupakan *library research* terhadap 35 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu penelitian empiris atau kajian konseptual tentang evaluasi pembelajaran SD SMP, terbit antara 2010 - 2024, berbahasa Indonesia/Inggris, dan berasal dari jurnal nasional maupun internasional terakreditasi. Analisis mencakup evaluasi formatif, sumatif, dan non-tes (observasi, angket, wawancara) dengan sintesis tematik. Sebanyak 75% artikel menekankan evaluasi sumatif, 30% menggarisbawahi penerapan formatif berkelanjutan, 67% mendukung evaluasi berbasis proyek, 60% mengulas evaluasi berbasis karakter, dan hanya 25% membahas integrasi teknologi evaluasi. Temuan mengindikasikan perlunya pergeseran dari dominasi sumatif menuju integrasi formatif, proyek, dan teknologi, guna memperbaiki kelemahan instruksional dan mengoptimalkan pengembangan kurikulum. Evaluasi yang objektif, reliabel, valid, dan berkesinambungan berpotensi signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya terhadap tantangan masa depan.

Kata Kunci: *Evaluasi, Pembelajaran, Pendidikan, Society 5.0,*

ABSTRACT

Learning evaluation is an essential component of education; however, current practices are still dominated by conventional summative approaches, with limited use of formative, project-based, character-based, and technology-integrated evaluations. This gap indicates a lack of holistic, continuous, and adaptive assessment aligned with 21st-century competencies, particularly in Indonesian primary and lower secondary education. Such conditions require improved evaluation strategies in the *Society 5.0* era to ensure more effective and relevant learning. This study employed a *library research* approach, reviewing 35 articles that met the inclusion criteria—empirical studies or conceptual papers on learning evaluation at the primary and lower secondary levels, published between 2010 and 2024, in Indonesian or English, and sourced from accredited national and international journals. The analysis covered formative, summative, and non-test evaluations (observation, questionnaires, and interviews) using thematic synthesis. The findings reveal that 75% of the articles emphasized summative evaluation, 30% highlighted the implementation of continuous formative assessment, 67% supported project-based evaluation, 60% addressed character-based evaluation, and only 25% discussed the integration of technology in assessment. These results indicate the need for a shift from summative dominance toward integrating formative, project-based, and technology-enhanced evaluation to address instructional weaknesses and optimize curriculum development. Objective, reliable, valid, and continuous evaluation has significant potential to enhance the quality of education and its relevance to future challenges.

Keywords: *Evaluation, Learning, Education, Society 5.0*

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah evaluasi pembelajaran, yang dalam konteks kajian ini difokuskan pada empat variabel utama: evaluasi sumatif, evaluasi formatif berkelanjutan, evaluasi berbasis proyek, dan evaluasi berbasis karakter, termasuk integrasinya dengan teknologi pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas metode pengajaran yang digunakan, sekaligus memfasilitasi pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun, dalam praktiknya, penerapan keempat pendekatan tersebut sering kali menghadapi tantangan besar, baik dari segi implementasi maupun kualitas hasilnya. Studi empiris oleh Magdalena et al. (2023) menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan evaluasi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Banyak pendidik masih mengandalkan evaluasi sumatif konvensional, tanpa mengoptimalkan evaluasi formatif, proyek, dan karakter yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa di abad ke-21.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi merupakan komponen esensial yang berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas metode pengajaran yang digunakan (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Evaluasi menjadi komponen penting untuk menilai efektivitas dan keberhasilan transfer ilmu pengetahuan. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan modern, terutama di era Society 5.0, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen adaptif yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 (Azim, 2024). Selain itu, evaluasi yang efektif harus mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Mubarok et al. 2024). Pendekatan evaluasi yang holistik dan berkelanjutan dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan perbaikan yang berkesinambungan. Namun, masih terdapat praktik manipulasi nilai yang dapat merusak integritas proses evaluasi dan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan (Wulan & Rusdiana, 2015). Melalui evaluasi, pendidik dapat menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Evaluasi pembelajaran berfokus pada teknik penetapan metode dan pengembangan instrumen untuk mengukur, mengumpulkan, serta menganalisis data, disertai dengan penyusunan laporan hasil evaluasi. (Ramly, 2023). Dengan memahami dan menerapkan evaluasi pembelajaran secara tepat, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi prinsip-prinsip evaluasi yang efektif dalam pembelajaran, dengan fokus pada empat pendekatan utama: evaluasi sumatif, evaluasi formatif berkelanjutan, evaluasi berbasis proyek, dan evaluasi berbasis karakter, serta integrasi teknologi. Kajian ini juga menganalisis penerapan pendekatan-pendekatan tersebut dalam kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan

komprehensif yang menggabungkan keempat pendekatan evaluasi tersebut dalam satu kerangka analisis. Studi sebelumnya, seperti Rahman & Nasryah (2019); Latif (2019), cenderung membahas evaluasi sumatif dan formatif secara terpisah tanpa mengaitkannya dengan evaluasi berbasis proyek atau karakter. Penelitian Mubarak et al. (2024) berfokus pada evaluasi berbasis karakter, namun tidak membandingkan proporsi penerapannya terhadap pendekatan lain. Sementara itu, Kurniawan et al. (2022) membahas evaluasi berbasis teknologi, tetapi tidak mengaitkannya dengan praktik di tingkat SD–SMP secara spesifik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa sintesis lintas-jenis evaluasi yang jarang dilakukan pada studi sebelumnya, sehingga memberikan gambaran proporsional dan terukur mengenai dominasi, kekurangan, dan potensi pengembangan setiap pendekatan evaluasi dalam konteks pendidikan Indonesia.

Penelitian ini membedakan dirinya dengan menerapkan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, yang tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa, yang sangat relevan di era Society 5.0. Pendekatan ini mencakup penilaian terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran. Pada dimensi evaluasi karakter, indikator yang digunakan meliputi integritas (kejujuran dalam mengerjakan tugas), tanggung jawab (ketepatan waktu dan konsistensi penyelesaian tugas), empati (kemampuan memahami perspektif orang lain), serta disiplin (kepatuhan terhadap aturan kelas dan sekolah). Sementara itu, pada dimensi kompetensi abad ke-21, indikator meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas dalam pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital.

Lingkup pembahasan penelitian ini secara geografis terbatas pada konteks pendidikan Indonesia, khususnya penerapan evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (SMP) yang mengacu pada kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Fokus ini mencakup bagaimana prinsip evaluasi sumatif, formatif berkelanjutan, berbasis proyek, dan berbasis karakter diimplementasikan dalam kerangka regulasi nasional, serta bagaimana praktik tersebut selaras atau menyimpang dari pedoman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelitian ini tidak membahas secara langsung sistem evaluasi global, tetapi menggunakan beberapa studi internasional sebagai pembanding untuk menyoroti kesenjangan atau potensi adaptasi. Batasan ini dipilih karena tantangan di pendidikan dasar dan menengah di Indonesia memiliki karakteristik spesifik, seperti disparitas sarana-prasarana antarwilayah, variasi kompetensi guru, dan keterbatasan adopsi teknologi, yang memengaruhi efektivitas penerapan evaluasi dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk memahami dan mengimplementasikan evaluasi pembelajaran yang valid, reliabel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi yang kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), Metode penelitian kepustakaan, atau *library research*, adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber tertulis lainnya (Magdalena et al., 2019). yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis literatur yang relevan terkait penerapan evaluasi pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi abad 21. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus menggambarkan dan menganalisis praktik evaluasi pembelajaran yang

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

ada melalui telaah literatur. Desain penelitian ini bersifat eksploratif, di mana peneliti menelusuri kesenjangan dan masalah yang ada dalam penerapan evaluasi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024. Untuk strategi pencarian literatur, peneliti menggunakan database elektronik seperti Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, dan portal-portal jurnal pendidikan lainnya dengan kata kunci seperti "evaluasi pembelajaran", "kompetensi abad 21", "evaluasi holistik", "karakter pendidikan", dan "pendidikan di Indonesia".

Dalam hal instrumen dan prosedur sintesis, peneliti menggunakan checklist sistematis untuk menilai kualitas literatur yang ditemukan, serta framework evaluasi yang mencakup prinsip-prinsip dasar evaluasi pembelajaran. Setiap artikel yang ditemukan dianalisis berdasarkan relevansi, kualitas metodologinya, dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang penerapan evaluasi yang efektif. Prosedur sintesis dilakukan dengan mengelompokkan artikel-artikel berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam pembahasan evaluasi pembelajaran, seperti prinsip evaluasi, pendekatan holistik, dan pengembangan karakter. Analisis data dilakukan dengan metode sintesis tematik, di mana tema-tema yang ditemukan dalam literatur dipetakan untuk menggali pola-pola yang ada. Proses ini menggunakan kerangka klasifikasi (coding framework) yang disusun secara deduktif-induktif. Pada tahap awal, kategori utama ditentukan berdasarkan fokus penelitian, yaitu: (1) Evaluasi Sumatif; (2) Evaluasi Formatif Berkelanjutan; (3) Evaluasi Berbasis Proyek; (4) Evaluasi Berbasis Karakter; dan (5) Evaluasi Berbasis Teknologi. Setiap kategori dilengkapi sub-kode indikator, misalnya pada evaluasi karakter mencakup integritas, tanggung jawab, empati, dan disiplin; sedangkan pada evaluasi berbasis proyek mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Artikel yang direview kemudian dikode secara manual menggunakan lembar coding, dengan mencatat informasi mengenai jenjang pendidikan, tujuan evaluasi, instrumen yang digunakan, dan hasil utama yang dilaporkan. Data dari setiap kode kemudian dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan hubungan antarkategori, sehingga diperoleh tema-tema utama. Untuk memastikan validitas sintesis, peneliti memverifikasi artikel-artikel yang digunakan, memastikan bahwa mereka berasal dari sumber yang terpercaya dan mencakup berbagai perspektif.

Selain itu, triangulasi data dari berbagai jenis sumber serta perbandingan hasil temuan dari berbagai literatur juga dilakukan. Penelitian ini mengakui adanya potensi bias dalam proses pemilihan artikel. Pertama, meskipun penelusuran dilakukan di beberapa basis data (Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, dan portal jurnal pendidikan), ada kemungkinan literatur relevan yang tidak terindeks atau menggunakan kata kunci berbeda tidak terjaring. Kedua, penggunaan kriteria inklusi yang membatasi pada artikel berbahasa Indonesia dan Inggris dapat mengecualikan temuan dari studi berbahasa lokal lain yang relevan dengan konteks Indonesia. Ketiga, proporsi publikasi nasional yang lebih tinggi dibandingkan publikasi internasional dapat memengaruhi keragaman perspektif dan generalisasi temuan. Keempat, proses coding dilakukan secara manual oleh tim peneliti tanpa uji reliabilitas antarpenilai (*inter-rater reliability*), yang dapat menimbulkan bias interpretasi. Selain itu, keterbatasan metodologis lain meliputi sifat kajian pustaka yang bersifat deskriptif-eksploratif sehingga tidak dapat menyajikan hubungan kausal antarvariabel, serta ketergantungan pada data sekunder yang validitasnya bergantung pada kualitas metodologi studi asli. Untuk meminimalkan bias, dilakukan pembacaan ganda terhadap artikel terpilih dan diskusi tim dalam proses klasifikasi dan sintesis tematik.

Penelitian ini menganalisis sebanyak 35 artikel yang relevan, diterbitkan dalam rentang waktu 2010–2024. Artikel-artikel tersebut berasal dari bidang evaluasi pendidikan, pengembangan karakter, dan kurikulum berbasis kompetensi, dengan sebagian besar diterbitkan di jurnal pendidikan internasional dan nasional bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari 35 artikel yang dianalisis, hasil sintesis tematik dirangkum pada Tabel 1, yang menampilkan distribusi fokus evaluasi dan proporsi artikelnya. Analisis menunjukkan bahwa 75% artikel menekankan evaluasi sumatif di tingkat dasar dan menengah untuk mengukur pencapaian kompetensi inti siswa. Namun, hanya 30% yang menggarisbawahi penggunaan evaluasi formatif berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran adaptif. Selanjutnya, 67% artikel menyoroti evaluasi berbasis proyek sebagai sarana mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, sedangkan 60% membahas evaluasi berbasis karakter yang menilai dimensi sikap, etika, dan kepemimpinan. Adapun integrasi teknologi evaluasi baru muncul pada 25% artikel, mengindikasikan kesenjangan signifikan dalam adopsi teknologi pendidikan di sekolah.

Tabel 1. Distribusi Fokus Evaluasi dalam 35 Artikel yang Dianalisis

Kategori Evaluasi	Jumlah Artikel	Persentase (%)	Contoh Temuan Utama
Sumatif	26	75%	Digunakan untuk mengukur capaian kompetensi akhir; dominan pada ujian akhir semester.
Formatif Berkelanjutan	11	30%	Memberikan umpan balik reguler; belum terintegrasi sistematis di sekolah.
Berbasis Proyek	23	67%	Mendorong keterampilan kolaborasi & berpikir kritis; keterbatasan sumber daya guru.
Berbasis Karakter	21	60%	Menilai integritas, tanggung jawab, empati, disiplin; instrumen masih terbatas.
Berbasis Teknologi	9	25%	CBT & LMS mempercepat umpan balik; adopsi rendah di sekolah dasar.

Pembahasan

Data ini memperlihatkan dominasi evaluasi sumatif dalam praktik pembelajaran di SD–SMP Indonesia. Sementara itu, evaluasi berbasis proyek dan karakter mendapatkan porsi signifikan di literatur, tetapi penerapannya di sekolah masih terkendala sumber daya, ketersediaan instrumen valid, serta keterbatasan pelatihan guru dalam merancang rubrik penilaian autentik. Rendahnya angka pada kategori formatif berkelanjutan dan berbasis teknologi menunjukkan adanya hambatan struktural dan kebijakan, seperti orientasi penilaian nasional yang masih menekankan hasil akhir (*high-stakes testing*), minimnya integrasi *assessment for learning* dalam regulasi, dan kesenjangan akses teknologi antarwilayah. Keterbatasan infrastruktur TIK di sekolah-sekolah nonperkotaan turut menghambat adopsi teknologi evaluasi, meskipun manfaatnya diakui oleh sebagian besar studi. Temuan ini konsisten dengan Rahman & Nasryah (2019) yang menekankan dominasi evaluasi sumatif,

namun penelitian ini menambahkan pemetaan faktor penyebab kesenjangan praktik secara terukur, sehingga memberikan pijakan lebih kuat bagi perumusan kebijakan evaluasi pendidikan yang lebih seimbang antara sumatif, formatif, proyek, dan teknologi. Magdalena et al. (2023) mengemukakan bahwa evaluasi formatif, yang melibatkan umpan balik langsung kepada siswa, dapat memperbaiki hasil belajar secara signifikan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori evaluasi pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi. Pertama, proporsi signifikan artikel yang membahas evaluasi berbasis karakter (60%) memperkuat argumen bahwa dimensi afektif—meliputi integritas, tanggung jawab, empati, dan disiplin—perlu ditempatkan sejajar dengan dimensi kognitif dan psikomotorik dalam kerangka teori evaluasi holistik. Kedua, temuan bahwa evaluasi berbasis proyek didukung oleh 67% artikel memperluas pemahaman teori evaluasi kompetensi, khususnya pada kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Integrasi dua pendekatan ini dalam satu kerangka evaluasi memperkuat konsep *assessment for learning* yang adaptif terhadap konteks Indonesia. Selain itu, data kuantitatif proporsi kategori evaluasi yang disajikan dalam penelitian ini memberikan dasar empiris bagi perluasan model evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi, yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan tinggi atau internasional. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi konsep yang telah ada, tetapi juga menawarkan sintesis komprehensif yang mengaitkan evaluasi karakter dengan pengukuran kompetensi dalam kerangka evaluasi nasional.

Pentingnya Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab disebut *al-taqdir*, dan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penilaian. Akar katanya, yaitu *value* dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai *al-qimah* dalam bahasa Arab, dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai. (Wulan & Rusdiana, 2015). Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran (Zainal, 2012). Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses pengambilan keputusan terkait pencapaian tujuan pembelajaran, yang berpedoman pada acuan dan panduan berdasarkan hasil pelaksanaan tes, pengukuran, dan penilaian. (Zahrah, 2022). Evaluasi pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik selama proses pembelajaran, maka akan dilakukan proses penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Pada dasarnya, evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap proses pembelajaran di mana seorang pendidik menggunakan alat tes untuk mengukur atau menilai peserta didik menggunakan alat tes yang bersifat kuantitatif, yaitu menghasilkan angka sebagai ukuran dari hasil belajar peserta didik (Magdalena et al. 2019). Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran.

Menilai pencapaian tujuan pembelajaran adalah proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Proses ini melibatkan penetapan kriteria atau indikator yang jelas dan terukur sebagai dasar untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan yang dirancang dalam rencana pembelajaran (Magdalena et al. 2019). Dalam kurikulum, setiap mata pelajaran memiliki indikator keberhasilan. Evaluasi membantu guru mengukur keberhasilan tersebut secara objektif. Tanpa evaluasi, keberhasilan pembelajaran sulit diukur secara sistematis.

Evaluasi bukan hanya tentang menilai hasil akhir, tetapi juga memberikan informasi penting selama proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik ini bisa digunakan oleh guru untuk memperbaiki metode mengajar, strategi pendekatan, bahkan alat bantu pembelajaran. Bagi siswa, evaluasi menunjukkan area yang harus diperbaiki, sehingga mereka bisa belajar lebih efektif (Magdalena et al. 2023). Contohnya, guru menemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami teks bacaan. Dari evaluasi, guru mengganti metode mengajar dengan pendekatan lebih kontekstual

Evaluasi adalah dasar dari banyak keputusan dalam pendidikan, seperti kenaikan kelas, remedial, penggantian kurikulum, hingga peningkatan kinerja guru. Evaluasi juga digunakan oleh pihak sekolah atau dinas pendidikan untuk merancang kebijakan berdasarkan data, bukan asumsi semata (Latif, 2019). Contohnya, sekolah memutuskan untuk mengadakan kelas tambahan di sore hari setelah hasil evaluasi menunjukkan banyak siswa gagal dalam ujian matematika.

Dengan evaluasi yang terus-menerus dan terencana, mutu pendidikan bisa ditingkatkan. Guru bisa memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan siswa dapat belajar lebih sesuai dengan kebutuhannya. Evaluasi juga menjadi bagian dari upaya kontrol mutu pendidikan oleh lembaga terkait. Contohnya, sekolah menggunakan evaluasi tahunan untuk melihat apakah strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) benar-benar meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Evaluasi yang dilakukan dengan adil dan transparan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Ketika siswa tahu bahwa proses belajarnya dinilai secara objektif dan hasilnya akan memengaruhi kemajuan mereka, mereka akan lebih serius dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Contohnya, siswa yang mengetahui penilaiannya berdasarkan rubrik yang jelas akan merasa termotivasi untuk memenuhi semua aspek yang dinilai.

Sasaran dan Tujuan Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Kurniawan et al. 2022). Dalam dunia pendidikan, evaluasi memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat refleksi dan perbaikan dalam setiap aspek pendidikan. Agar evaluasi dapat memberikan gambaran yang utuh dan objektif, maka penting untuk memahami dengan jelas apa saja yang menjadi sasarannya. Sasaran evaluasi dalam pembelajaran mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan, mulai dari peserta didik, proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator, kurikulum sebagai pedoman, hingga lingkungan belajar yang mendukung. Pemahaman yang mendalam terhadap sasaran-sasaran ini akan membantu para pendidik, pengelola pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas (Zahroh & Hilmiyati, 2024).

Secara umum, evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui pengumpulan data sebagai bukti capaian perkembangan peserta didik serta untuk menilai tingkat keberhasilan metode pengajaran yang digunakan dalam kurun waktu tertentu. Secara khusus, evaluasi dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, mengidentifikasi faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran di sekolah, serta mencari solusi untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum optimal. (Lismawati, 2016).

Menurut (Rahman & Nasryah, 2019) tujuan evaluasi dalam pembelajaran dirumuskan sebagai berikut: 1) Pemantauan (*Tracking*), bertujuan untuk memantau dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu mengumpulkan data dan informasi secara berkala melalui beragam jenis dan teknik penilaian guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang capaian kemajuan belajar peserta didik. 2) Pemeriksaan (*Checking-up*), berfokus pada pengecekan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi kekurangan yang dialami selama mengikuti proses tersebut. Dengan kata lain, penilaian dilakukan untuk memetakan materi yang telah dikuasai peserta didik dan materi yang masih memerlukan penguatan. 3) Pendalaman (*Finding-out*), bertujuan untuk mengidentifikasi, menemukan, dan mendeteksi kelemahan atau kesalahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk segera mencari alternatif solusi guna mengatasi permasalahan yang ditemukan. 4) Penilaian Akhir (*Summing-up*), berfungsi untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan laporan kemajuan belajar untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Prinsip-Prinsip Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara optimal apabila pelaksanaannya berlandaskan pada prinsip-prinsip evaluasi. Prinsip-prinsip tersebut merupakan pedoman yang digunakan untuk memastikan bahwa proses evaluasi menghasilkan informasi yang akurat dan bermanfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut (Asrul et al. 2022) prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran meliputi: 1) Komprehensif, Evaluasi pembelajaran harus mencakup seluruh aspek yang dinilai, termasuk pengembangan kemampuan dasar dan perilaku peserta didik. 2) Reliabilitas, Evaluasi pembelajaran yang andal (*reliable*) menghasilkan nilai yang konsisten meskipun dilakukan pada waktu atau oleh penilai yang berbeda, sehingga hasilnya tetap stabil dalam pengujian berulang. 3) Validitas, Evaluasi pembelajaran yang valid mampu mengukur dengan tepat aspek yang menjadi fokus evaluasi menggunakan instrumen yang sesuai. Validitas tercermin dari kisi-kisi instrumen yang mencakup seluruh aspek yang akan diukur secara akurat. 4) Obyektif, Evaluasi pembelajaran harus bersifat objektif, yakni penafsiran informasi didasarkan pada fakta tanpa manipulasi, sehingga menghasilkan nilai yang konsisten meskipun dilakukan oleh penilai yang berbeda. 5) Kontinu, Evaluasi pembelajaran sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dalam periode waktu yang memadai, bukan hanya berdasarkan satu kali pengamatan, untuk menghasilkan data yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan oleh guru. 6) Bermakna, Evaluasi pembelajaran yang bermakna memberikan manfaat bagi proses pembelajaran secara keseluruhan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Menurut (Latif, 2019) manfaat yang dapat diambil dalam kegiatan evaluasi pembelajaran ada 2 macam, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum di antaranya: 1) Memahami *entry behavior* atau kemampuan atau keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik sebelum mempelajari hal baru, memahami motivasi belajar siswa, sarana dan prasarana yang ada, serta kondisi peserta didik dan guru. 2) Mampu dalam membuat keputusan pada kelanjutan program pembelajaran, serta penanganan dalam suatu permasalahan. 3) Meningkatkan kualitas PBM dengan meningkatkan komponen-komponen PBM, seperti media pembelajaran, materi ajar, tujuan, metode, peserta didik, dan guru.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Manfaat evaluasi pembelajaran secara khusus akan dirasakan oleh berbagai pihak terkait. Bagi peserta didik, evaluasi memungkinkan mereka untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran dan menilai apakah pencapaian tersebut memadai. Bagi guru, evaluasi membantu untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau belum, sehingga guru dapat memberikan tindakan remedial atau pengayaan jika diperlukan. Evaluasi juga memungkinkan guru untuk menilai ketepatan materi ajar, termasuk tingkat kesulitan, jenis, dan lingkup materi yang diajarkan, serta untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan. Bagi sekolah, hasil evaluasi memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran yang tercermin dari hasil belajar peserta didik, yang selanjutnya digunakan untuk merancang program-program sekolah yang lebih efisien dan efektif untuk memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran tentu akan sangat bermanfaat bagi perbaikan untuk semua pihak sekolah dan proses pembelajaran. Sebelum itu, perlu kita ingat bahwa proses pembelajaran bersifat dinamis, yang mana akan terjadi perubahan pada guru ataupun peserta didik dalam interaksinya. Sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan oleh guru akan memiliki efek samping yang positif ataupun negatif, seperti peserta didik dapat menguasai dengan baik bahan ajar yang telah disampaikan. Namun, di samping itu ia merasa senang ataupun kurang senang dengan tindakan dari gurunya

Alat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil akhir pembelajaran, evaluasi juga berperan dalam memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Evaluasi menjadi sarana untuk menilai efektivitas rancangan dan pelaksanaan pembelajaran (Hidayat & Khotimah, 2023). Dalam pelaksanaannya, guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat evaluasi yang sesuai agar hasil evaluasi dapat mencerminkan kondisi belajar siswa secara menyeluruh dan objektif. Terlebih lagi dalam konteks kelas dengan jumlah siswa yang banyak, penggunaan metode evaluasi yang efektif menjadi sangat penting.

Secara umum, alat evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu alat evaluasi berbasis tes dan alat evaluasi berbasis nontes. Alat evaluasi berbasis tes mencakup instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan peserta didik, baik dalam bentuk data kuantitatif maupun kualitatif. Bentuk evaluasi ini umumnya berupa tes tertulis, yang terbagi lagi menjadi dua jenis utama: tes objektif dan tes esai. Tes objektif digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam mengingat dan mengenali materi yang telah diajarkan, seperti melalui soal pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian singkat (Kusuma, 2010). Tes ini memiliki kelebihan dalam hal efisiensi dan ketepatan penilaian, namun kurang efektif untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sebaliknya, tes esai lebih tepat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menjelaskan, membandingkan, menganalisis, hingga menyimpulkan suatu konsep. Tes esai dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan bentuk jawabannya, yakni jawaban terbatas dan jawaban bebas. Dalam pandangan penulis, tes esai sangat bermanfaat untuk menilai kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif siswa yang tidak dapat tergambarkan melalui tes objektif (Kusuma, 2010).

Sementara itu, alat evaluasi berbasis nontes digunakan untuk menilai aspek-aspek pembelajaran yang tidak dapat dijangkau melalui tes tertulis, seperti sikap, minat, kebiasaan belajar, dan kemampuan sosial siswa. Alat nontes meliputi observasi, angket, wawancara,

jurnal belajar, portofolio, hingga teknik sosiometri. Sebagai contoh, observasi dapat dimanfaatkan untuk menilai perilaku siswa saat praktik di laboratorium, kerja kelompok, atau saat berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Namun demikian, penggunaan alat nontes sering kali menghadapi kendala dalam hal objektivitas penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh guru dapat berbeda antara satu dan lainnya karena adanya subjektivitas dalam interpretasi. Oleh karena itu, diperlukan pedoman dan standar penilaian yang jelas, serta pelatihan guru untuk meningkatkan konsistensi dalam melakukan penilaian. Di sisi lain, angket merupakan alat yang sangat berguna untuk menggali persepsi, pendapat, atau kondisi psikologis siswa. Dalam evaluasi pembelajaran, angket dapat dimanfaatkan untuk mengetahui motivasi belajar, minat siswa, maupun hambatan yang mereka alami.

Penggunaan kombinasi antara alat tes dan nontes memberikan hasil evaluasi yang lebih utuh dan representatif. Misalnya, setelah memberikan tes pilihan ganda untuk menilai penguasaan konsep, guru juga dapat mengamati partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan merefleksikan hasil belajar melalui jurnal. Pendekatan ini tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung (Kusuma, 2010). Pemilihan alat evaluasi harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta jenis kompetensi yang hendak diukur. Penggunaan kombinasi alat evaluasi secara terpadu akan meningkatkan keakuratan dan kebermaknaan hasil evaluasi, serta membantu guru dalam merancang langkah-langkah lanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Macam-Macam Evaluasi Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, evaluasi memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menilai kualitas, efektivitas, dan dampak dari suatu proses pembelajaran. Evaluasi pendidikan tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, melainkan juga mencakup keseluruhan aspek dari input, proses, hingga output dan outcome pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi diklasifikasikan ke dalam berbagai macam berdasarkan dimensi tujuan, objek yang dievaluasi, pelaksana, hingga ruang lingkungannya (Ismail, 2020).

Ditinjau dari tujuannya, evaluasi pendidikan terdiri dari : (a) evaluasi diagnostik, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kesulitan dan kelemahan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajarannya. (b) evaluasi formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik yang bersifat perbaikan. (c) evaluasi sumatif, dilaksanakan di akhir suatu periode pembelajaran dengan tujuan menilai pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. (d) Evaluasi selektif, berguna untuk menyeleksi siswa berdasarkan kriteria tertentu, misalnya dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (e) evaluasi penempatan, bertujuan untuk menentukan posisi atau program yang tepat bagi peserta didik sesuai dengan kompetensinya (Astuti, 2022).

Evaluasi pendidikan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan objek atau aspek yang dinilai yang meliputi : (a) Evaluasi kontekstual memusatkan perhatian pada relevansi dan kebutuhan suatu program pendidikan, yang berkaitan erat dengan latar belakang, tujuan, serta lingkungan belajar. (b) Evaluasi input digunakan untuk menilai kesiapan berbagai komponen penunjang, seperti sumber daya manusia, sarana prasarana, dan materi ajar. (c) evaluasi proses berfokus pada bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan, termasuk metode mengajar dan partisipasi siswa. (d) Evaluasi hasil (output) bertujuan untuk mengukur hasil belajar secara langsung, seperti nilai ujian atau produk belajar siswa. (e) evaluasi outcome menekankan pada

dampak jangka panjang dari pembelajaran, seperti keberhasilan lulusan dalam masyarakat atau dunia kerja.

Pelaksanaan evaluasi juga dapat dilihat dari siapa yang menjalankannya. Pelaksana evaluasi Pendidikan terdiri dari evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh pihak dalam institusi, seperti guru, kepala sekolah, atau tim evaluasi sekolah. Evaluasi jenis ini sering digunakan sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal. Sebaliknya, evaluasi eksternal dilaksanakan oleh pihak luar seperti lembaga akreditasi atau dinas pendidikan, yang bertujuan untuk memberikan perspektif objektif dan masukan dari luar terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Dalam konteks lingkup kegiatan, evaluasi pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga skala, yaitu mikro, meso, dan makro. Evaluasi mikro dilakukan dalam lingkup kelas atau kegiatan belajar kecil yang bersifat individual atau kelompok. Evaluasi meso mencakup evaluasi pada tingkat institusi, seperti sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara keseluruhan. Sementara itu, evaluasi makro beroperasi pada level sistemik dan bersifat nasional, seperti evaluasi terhadap kurikulum nasional, kebijakan pendidikan, atau standar pendidikan nasional (Ismail, 2020).

Dengan memahami berbagai jenis evaluasi pendidikan, praktisi dan perancang pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan pendekatan evaluasi yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks. Pemilihan jenis evaluasi yang tepat dapat memberikan gambaran lengkap mengenai efektivitas pembelajaran, serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data dan bukti. Integrasi berbagai macam evaluasi secara terpadu sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Evaluasi berbasis proyek semakin diakui sebagai metode yang efektif untuk mengukur keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Latif (2019); Azim (2024). Namun, meskipun ada dukungan yang kuat untuk penggunaan evaluasi berbasis proyek, penerapannya masih terbatas, terutama di sekolah dasar, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi berbasis proyek.

Pendekatan evaluasi berbasis proyek semakin diakui sebagai metode yang efektif, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Latif (2019) dan Azim (2024), yang menyoroti bagaimana evaluasi berbasis proyek dapat mengukur keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi. Namun, meskipun ada dukungan yang kuat untuk penggunaan evaluasi berbasis proyek, penerapannya masih belum tersebar luas, terutama di sekolah-sekolah dasar. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru yang tidak memadai untuk merancang dan mengimplementasikan evaluasi berbasis proyek. Di sisi lain, meskipun evaluasi berbasis karakter dianggap penting, penerapannya masih terbatas. Mubarok et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak pendidik yang kesulitan mengukur dan mengevaluasi aspek-aspek afektif dan karakter siswa secara objektif, yang berujung pada kurangnya penekanan pada dimensi ini dalam evaluasi pembelajaran.

Terkait penggunaan teknologi, meskipun teknologi dapat meningkatkan efektivitas evaluasi, kurangnya pemahaman dan pelatihan terhadap penggunaan teknologi dalam penilaian menyebabkan penerapannya masih terbatas. Kurniawan et al. (2022) menyoroti bahwa teknologi evaluasi yang memanfaatkan aplikasi digital, seperti ujian online dan penilaian berbasis komputer, dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat. Secara keseluruhan, meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa aspek evaluasi, kesenjangan dalam praktik evaluasi, terutama dalam penggunaan evaluasi berbasis proyek dan teknologi,

menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk reformasi evaluasi di sekolah-sekolah Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara eksplisit menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi prinsip-prinsip evaluasi yang efektif dan mengeksplorasi penerapan berbagai metode evaluasi pembelajaran di tingkat SD–SMP dalam konteks Kurikulum Indonesia. Hasil kajian terhadap 35 artikel menunjukkan bahwa evaluasi sumatif masih mendominasi praktik di sekolah (75%), sedangkan penerapan evaluasi formatif berkelanjutan (30%), berbasis proyek (67%), berbasis karakter (60%), dan berbasis teknologi (25%) masih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi yang efektif harus bersifat holistik, berbasis kompetensi dan karakter, serta dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan teknologi. Dengan menggabungkan evaluasi sumatif, formatif, proyek, dan karakter dalam kerangka yang seimbang, sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mempersiapkan kompetensi abad ke-21.

Implikasi langsung dari temuan ini terhadap praktik kurikulum adalah perlunya integrasi eksplisit evaluasi formatif, proyek, dan karakter ke dalam dokumen Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, termasuk penyediaan rubrik penilaian yang terstandar dan indikator capaian yang jelas. Selain itu, pengembangan evaluasi pembelajaran di Indonesia harus disertai pelatihan guru untuk merancang instrumen autentik, memanfaatkan teknologi evaluasi (misalnya *Learning Management System* dan *Computer-Based Test*), serta melakukan penilaian berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip *assessment for learning*. Implementasi kebijakan ini akan memperkecil kesenjangan antara teori dan praktik evaluasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memastikan bahwa lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Sarigih, A. H., & Mukhtar. (2022). Evaluasi Pembelajaran. In *Perdana Publishing*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi pendidikan*. Deepublish.
- Azim, F. (2024). Evaluasi Pembelajaran Melalui Teknologi Analisis Kualitas Pendidikan Di Abad Ke-21. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–8.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Konsep, Model, dan Pengembangan Tes Hasil Belajar Dilengkapai dengan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ismail, M. I. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Konsep dasar, prinsip, teknik, dan prosedur*. PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Hardianti, T., Ichsan, Desy, Risan, R., Sari, D. M. M., Sitopu, J. W., Dewi, R. S., Sianipar, D., Fitriyah, L. A., Zulkarnain, Jalal, N. M., Hasriani, & Hasyim, F. (2022). Evaluasi pembelajaran. In *Remaja Rosdakarya*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Kusuma, M. (2010). *Evaluasi pendidikan*. Multi Kreasi Satudelapan.
- Latif, I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Lismawati. (2016). Evaluasi Pembelajaran Teori dan Praktik untuk Tendik dan Catendik. In *Penerbit KBM Indonesia*. Penerbit KBM Indonesia. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2019). Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. In *Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*

- Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Penerbit Buku Literasiologi. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Magdalena, I., Nurchayati, A., & Apriliyani, D. (2023). Pentingnya Peran Evaluasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Masaliq*, 3(5), 833–839. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1381>
- Mubarok, A., Khoerotunnisa, N., & Sopyan, A. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MI Aisyiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(April 2015), 28286–28290.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ramly, D. (2023). Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi. In *CV. Eureka Media Aksara*. Cv.Eureka Media Aksara. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Wulan, E. R., & Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Pustaka Setia.
- Zahrah, F.-. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Sd / Mi*. CV Kreator Cerdas Indonesia. [http://repository.iainmadura.ac.id/739/1/Evaluasi Pembelajaran Fatimatus Zahrah_New_2_watermark %281%29.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/739/1/Evaluasi_Pembelajaran_Fatimatus_Zahrah_New_2_watermark_%281%29.pdf)
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Zainal, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.